



Studi Upaya Guru dalam Memenuhi Alat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang Terbatas di SMA se Kabupaten Banyuwangi

Achmad Reza Romadhan¹, Mu'arifin²

^{1,2}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: achmdrezar19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-20 Keywords: <i>PJOK; Learning Equipment; Equipment Limitations; Teacher Strategies.</i>	The limited availability of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning tools is a significant obstacle that can reduce the effectiveness of the learning process, especially in high schools in Banyuwangi Regency. This study aims to analyze the efforts of PJOK teachers in overcoming the limited availability of learning tools based on five subvariables, namely planning for tool needs, tool procurement, tool utilization, tool maintenance, and teacher expectations. This study uses a mixed quantitative and qualitative method approach with a purposive sampling technique involving 48 PJOK teachers from various high schools in Banyuwangi Regency who meet certain criteria. The results of the quantitative analysis show that the subvariables of tool needs planning are in the very good category (3.28%), tool procurement is good (2.88%), tool utilization is very good (3.33%), tool maintenance is very good (3.30%), and teacher expectations are good (2.80%), with a total average being in the good category (3.12%). The overall analysis shows that teacher efforts are in the "good" to "very good" category. Meanwhile, qualitative findings support this data by showing that teachers actively innovate, such as modifying tools, optimizing BOS funds, and fostering collaboration. These research findings confirm that teachers' adaptive, creative, and collaborative strategies are effective in addressing the limitations of physical education (PJOK) learning resources.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-20 Kata kunci: <i>PJOK; Alat Pembelajaran; Keterbatasan Alat; Strategi Guru.</i>	Keterbatasan alat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan kendala signifikan yang dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran, khususnya di SMA se Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan alat pembelajaran berdasarkan lima subvariabel, yaitu perencanaan kebutuhan alat, pengadaan alat, pemanfaatan alat, pemeliharaan alat, dan harapan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan melibatkan 48 guru PJOK dari berbagai SMA di Kabupaten Banyuwangi yang memenuhi kriteria tertentu. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa subvariabel perencanaan kebutuhan alat berada pada kategori sangat baik (3,28%), pengadaan alat baik (2,88%), pemanfaatan alat sangat baik (3,33%), pemeliharaan alat baik sangat (3,30%), dan harapan guru baik (2,80%), dengan rata-rata total berada dalam kategori baik (3,12%). Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa upaya guru termasuk dalam kategori "baik" hingga "sangat baik". Sementara itu, temuan kualitatif memperkuat data tersebut dengan menunjukkan bahwa guru aktif melakukan inovasi, seperti memodifikasi alat, mengoptimalkan dana BOS, serta menjalin kerjasama. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi adaptif, kreatif, dan kolaboratif guru efektif dalam mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran PJOK.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen penting dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya kebugaran fisik bagi siswa, tetapi juga karakter, keterampilan sosial dan gaya hidup sehat (Masykuri, 2020). Mata Pelajaran PJOK melatih siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik terstruktur, menciptakan keseimbangan antara aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik pada proses pendidikan (Setiawati et al., 2024). Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK yang efektif, ketersediaan alat pembelajaran yang memadai memegang peranan yang sangat penting.

Menurut (Gulhane, 2014) menyoroti bahwa ketersediaan peralatan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Sarana dan prasarana PJOK merupakan salah

satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan. Ketersediaan alat pembelajaran yang memadai dalam PJOK memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Wibowo, 2023) menunjukkan bahwa manajemen fasilitas olahraga dan layanan guru berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan jasmani dan motivasi siswa. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran ketika tersedia alat-alat olahraga yang layak dan mencukupi.

Alat pembelajaran PJOK merupakan segala perlengkapan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Keberadaan alat pembelajaran yang memadai sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran PJOK (Festiawan et al., 2019). Alat pembelajaran PJOK mencakup berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (Arif & Hartati, 2016). Penggunaan alat pembelajaran dalam PJOK bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep gerak, koordinasi tubuh, serta keterampilan motorik yang diperlukan dalam aktivitas fisik dan olahraga (Kelana & Febrianto T.K, 2016). Dengan adanya alat yang cukup dan sesuai standar, guru dapat menyusun metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa (Kurniawan & Hidayat, 2015). Alat yang tersedia memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung melalui praktik, bukan hanya secara teoritis. Hal ini membantu siswa dalam memahami teknik gerakan yang benar serta meningkatkan keterampilan motorik mereka dengan lebih optimal (Masega & Krstiyandaru, 2016).

Sebaliknya, keterbatasan alat pembelajaran sering kali menjadi kendala yang menghambat keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kurangnya minat mereka terhadap pelajaran PJOK (Adi S & Hartati, 2015). Oleh karena itu, guru harus mampu mencari solusi kreatif dalam memenuhi alat pembelajaran agar siswa tetap termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Pemenuhan alat pembelajaran juga berkaitan erat dengan faktor keamanan dalam pelaksanaan kegiatan PJOK (Alghifari et al., 2022). Penggunaan alat yang sesuai dengan standar keselamatan dapat mengurangi risiko cedera yang mungkin terjadi

saat siswa melakukan aktivitas fisik (Sugiarto et al., 2020).

Namun, pelaksanaan yang optimal pada PJOK di sekolah sering terhambat oleh sarana dan prasarana yang terbatas, terutama pada alat pembelajaran yang memadai (Sriwana, 2020). Keterbatasan alat pembelajaran sering kali menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Masykuri, 2020). Masalah ini sangat nyata terjadi di Kabupaten Banyuwangi, di mana banyak sekolah yang menghadapi pada keterbatasan alat olahraga yang secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK. Kondisi ini tentu berdampak pada kemampuan guru dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam situasi keterbatasan ini, guru PJOK sering kali harus berinovasi untuk tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Beberapa guru terpaksa menggunakan alat-alat alternatif yang lebih murah, seperti bola plastik untuk menggantikan bola yang rusak (Masykuri, 2020). Walaupun inovasi ini dapat menjadi solusi sementara, namun tentu saja kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal dibandingkan jika sekolah memiliki fasilitas yang memadai sesuai standar (Widiastuti, 2019).

Guru PJOK memiliki kreativitas dan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan alat pembelajaran, salah satunya dengan berinovasi dalam penggunaan alat (Yunarta & Ardana, 2024). Situasi keterbatasan alat mendorong guru untuk berpikir kreatif dan mencari solusi praktis agar kegiatan belajar tetap berjalan efektif (Widiastuti, 2019). Guru PJOK sering kali harus memanfaatkan benda-benda sederhana atau bahan lokal sebagai alternatif alat pembelajaran. Penggunaan alat-alat alternatif ini bukan hanya sekadar solusi sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang jelas dalam memenuhi kebutuhan alat pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan alat yang ada.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa keterbatasan alat dapat menurunkan motivasi siswa dan dapat membatasi ruang untuk kreativitas guru ketika menerapkan pembelajaran PJOK yang nyaman dan bermakna (Firmansyah & Fadli, 2024). Dalam kondisi ini, guru dituntut untuk mengambil langkah-langkah inovatif dan strategis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, baik melalui pengadaan alat alternatif, modifikasi dan

kolaborasi dengan pihak eksternal (Yunarta & Ardana, 2024). Hal ini sejalan dengan Teori Tanggung Jawab Profesional Guru yang menekankan bahwa tanggung jawab guru tidak hanya mencakup pengajaran materi, tetapi juga penyediaan sarana pembelajaran yang memadai (Lauermann, 2014).

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas dampak fasilitas olahraga terhadap motivasi siswa (Sharifi et al., 2024); (Setiawan & Wibowo, 2023), namun masih sedikit yang mengeksplorasi strategi guru secara khusus dalam keterbatasan alat PJOK dengan sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (state of the art) sebab mengkaji lima aspek komprehensif dari strategi guru yaitu kebutuhan alat, pengadaan alat, pemanfaatan alat, pemeliharaan alat, dan harapan guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan masalah yang terjadi, tetapi juga menyediakan potret solusi dari daerah yang dapat diadopsi di sekolah dengan kondisi yang sama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya guru PJOK dalam memenuhi keterbatasan alat pembelajaran di SMA se-Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keterbatasan sarana, serta kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman tentang pembelajaran berbasis sumber daya terbatas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang strategi guru dalam menghadapi keterbatasan alat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMA yang berlokasi di Kabupaten Banyuwangi.

Pelaksanaan penelitian terbagi menjadi dua tahapan utama. Tahap pertama merupakan pengambilan data kuantitatif melalui penyebaran instrumen kuesioner yang berfungsi sebagai alat pengukur lima indikator variabel yang telah ditetapkan. Subjek penelitian mencakup guru PJOK di 48 SMA di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Tahap kedua dilaksanakan melalui pengumpulan data kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru yang terpilih berdasarkan hasil skor tertinggi dan

terendah dari analisis kuesioner. Rangkaian metodologi ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang motivasi, strategi pembelajaran, dan kendala yang dihadapi guru dalam memenuhi keterbatasan alat pembelajaran PJOK.

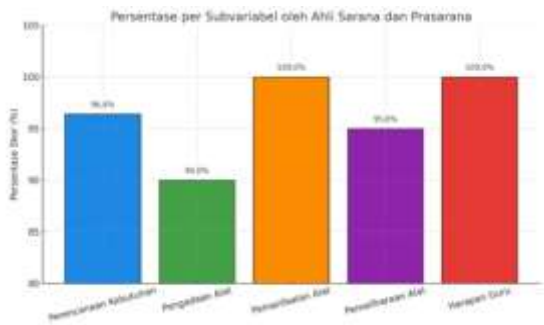
Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner terstruktur dengan skala likert empat poin, sedangkan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk memperoleh data secara komprehensif. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif dengan penghitungan persentase mengacu pada (Sudijono, 2008). Interpretasi hasil persentase menggunakan kriteria interpretasi menurut (Sujarwadi, 2011) dengan ketentuan: rentang 0-25% termasuk kategori tidak baik, 26-50% kategori kurang baik, 51-75% kategori baik, dan 76-100% kategori sangat baik. Analisis data kualitatif mengadopsi model (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, langkah awal yang sangat penting adalah melakukan proses validasi instrumen. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item yang terdapat dalam instrumen benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang terdiri dari lima subvariabel utama yaitu perencanaan kebutuhan alat, pengadaan alat, pemanfaatan alat, pemeliharaan alat, dan harapan guru dilakukan uji validasi oleh dua ahli, yakni ahli sarana dan prasarana serta ahli evaluasi. Validasi dilakukan dengan menilai kelayakan setiap item berdasarkan indikator dan subindikator yang telah disusun.

1. Analisis Data Ahli Sarana dan Prasarana

Tabel 1. Rekapitulasi Ahli Sarana dan Prasarana

No	Sub Variabel	Kelayakan	Kategori
1	Perencanaan Kebutuhan Alat	96%	Sangat Valid
2	Pengadaan Alat	90%	Sangat Valid
3	Pemanfaatan Alat	100%	Sangat Valid
4	Pemeliharaan Alat	95%	Sangat Valid
5	Harapan Guru	100%	Sangat Valid
	Rata-Rata	96%	Sangat Valid

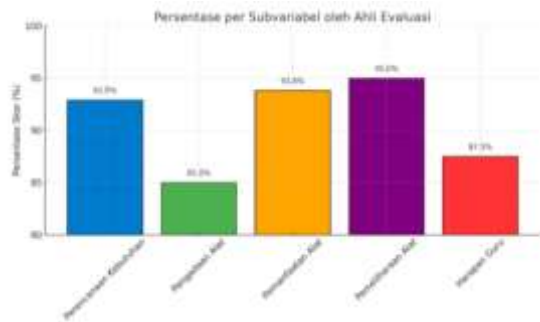


Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Analisis Data Ahli Sarana dan Prasarana

2. Analisis Data Ahli Evaluasi

Tabel 2. Rekapitulasi Ahli Evaluasi

No	Sub Variabel	Kelayakan	Kategori
1	Perencanaan Kebutuhan Alat	93%	Sangat Valid
2	Pengadaan Alat	85%	Sangat Valid
3	Pemanfaatan Alat	94%	Sangat Valid
4	Pemeliharaan Alat	95%	Sangat Valid
5	Harapan Guru	88%	Sangat Valid
	Rata-Rata	Rata-Rata	91%



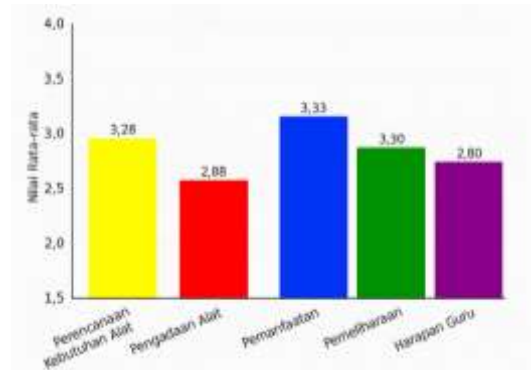
Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Analisis Data Ahli Evaluasi

Dari hasil analisis data berikut instrumen penelitian yang digunakan menunjukkan tingkat keabsahan yang tinggi untuk mengukur upaya guru PJOK dalam memenuhi alat pembelajaran yang terbatas di SMA se-Kabupaten Banyuwangi. Proses validasi yang dilakukan oleh dua ahli sarana dan prasarana dan ahli evaluasi pembelajaran menghasilkan nilai validitas sebesar 96% dan 91%. Hasil validasi yang sangat baik ini membuktikan ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur indikator yang ditentukan, sehingga menjamin proses pengumpulan data menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, kualitas metodologi penelitian memberikan dasar yang kuat untuk pembahasan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

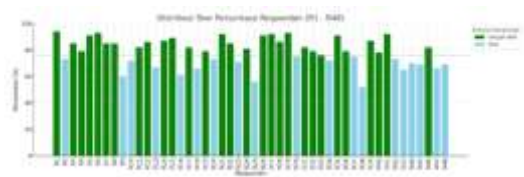
A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Data Kuantitatif



Gambar 3. Rekapitulasi Data Per Subvariabel

Dari hasil analisis data kuantitatif per subvariabel terhadap 48 guru PJOK di SMA se-Kabupaten Banyuwangi, ditemukan bahwa pada perencanaan kebutuhan alat memperoleh rata-rata skor 3,28 yang berada dalam kategori sangat baik. Pada pengadaan alat pembelajaran memperoleh skor rata-rata 2,88 yang berada dalam kategori baik. Pada pemanfaatan alat pembelajaran mencapai rata-rata skor 3,33 termasuk kategori sangat baik. Pada pemeliharaan alat pembelajaran mendapat skor rata-rata 3,30 juga berada dalam kategori sangat baik. Dan harapan guru terhadap pemenuhan alat pembelajaran memperoleh skor rata-rata 2,80 masuk dalam kategori baik. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari masing-masing sub variabel menunjukkan bahwa upaya guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan alat tergolong baik hingga sangat baik, dengan kekuatan utama pada aspek perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Namun, aspek pengadaan dan harapan guru masih membutuhkan perhatian dan kolaborasi dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan agar solusi yang dirancang guru dapat diwujudkan secara maksimal.



Gambar 4. Rekapitulasi Data Kuantitatif

Tabel 3. Diagram Persentase Hasil Analisis Data Kuantitatif

Keterangan	Jumlah
Jumlah Responden	48 Guru
Jumlah 'Sangat Baik'	29 Guru
Jumlah 'Baik'	19 Guru
Skor Tertinggi	94% (R1)
	93% (R6)
	93% (R29)
Skor Terendah	61% (R16)
	56% (R25)
	52% (R38)

Dari analisis data kuantitatif terhadap 48 Guru PJOK di SMA se-Kabupaten Banyuwangi, ditemukan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat upaya yang tergolong “baik” (19 Guru) hingga “sangat baik” (29 Guru). Hasil menunjukkan bahwa (R1), (R6), dan (R29) memperoleh skor tertinggi dengan persentase 94% dan 93% yang masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan hasil dari (R16), (R25), dan (R38) mencatatkan skor terendah dengan persentase 61%, 56%, dan 52% yang masuk dalam kategori baik. Berdasarkan temuan ini, guru tersebut dipilih untuk dijadikan informan dalam pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam. dengan tujuan untuk menggali lebih lanjut tentang motivasi dan kendala yang dihadapi dalam memenuhi keterbatasan alat pembelajaran PJOK.

2. Hasil Analisis Data Kualitatif

a) Motivasi Guru Mengenai Upaya Tertinggi

Hasil wawancara mendalam dengan tiga guru PJOK yang memperoleh skor tertinggi dalam penilaian kuantitatif menunjukkan bahwa keberhasilan mereka dalam pengelolaan alat pembelajaran tidak hanya bergantung pada tersedianya anggaran, tetapi lebih pada motivasi, kreativitas, dan komitmen profesional. Ketiga informan, yakni R1, R6, dan R29, memiliki kesamaan dalam hal kesadaran tinggi akan pentingnya alat sebagai penunjang utama dalam proses belajar mengajar, terutama di mata pelajaran PJOK yang menuntut pembelajaran berbasis praktik. Mereka memandang bahwa pemenuhan kebutuhan alat bukan sekadar formalitas administratif, melainkan bagian dari tanggung jawab moral untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Dalam menghadapi keterbatasan anggaran, para guru tersebut menunjukkan berbagai strategi inovatif yang efektif dan berkelanjutan. Seperti guru R1, secara aktif memodifikasi alat dari bahan sederhana, menyusun perencanaan pengadaan berdasarkan silabus dan timeline semester, serta menjalin kerja sama lintas unit sekolah dan MGMP untuk efisiensi pengadaan. Guru R6 menonjol dengan strategi pengelolaan sistematis melalui identifikasi kebutuhan sejak awal penyusunan RPP, perbaikan alat lama, serta pelaporan keuangan yang transparan sebagai wujud akuntabilitas. Sementara itu, guru R29 memperlihatkan pendekatan reflektif dan berorientasi pada pemerataan akses pembelajaran, dengan semangat untuk menyediakan fasilitas setara dengan standar sekolah unggulan. Ketiganya juga sangat menekankan aspek keamanan dan kelayakan alat sebelum digunakan dalam pembelajaran, serta melibatkan siswa dalam proses pemanfaatan dan perawatan alat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pengembangan kemandirian.

Secara umum, wawancara ini menegaskan bahwa keberhasilan pengadaan dan pemanfaatan alat pembelajaran lebih ditentukan oleh sikap proaktif, kepedulian terhadap siswa, serta integritas dan tanggung jawab guru dalam menjalankan peran pendidik. Praktik baik yang diterapkan oleh guru-guru tersebut menjadi contoh nyata bahwa tantangan sarana pendidikan dapat diatasi melalui pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan berlandaskan semangat pelayanan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

b) Kendala Guru Mengenai Upaya Terendah

Wawancara dengan guru-guru PJOK yang memperoleh skor terendah dalam penilaian kuantitatif mengungkapkan bahwa kendala dalam pengadaan dan pemanfaatan alat pembelajaran tidak hanya bersumber dari keterbatasan anggaran, melainkan juga dari kelemahan dalam perencanaan, ketidaksiapan sistem pendukung, serta

rendahnya kapasitas reflektif dan manajerial guru dalam mengelola kebutuhan pembelajaran.

Guru R16 mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran (RPP) dan kondisi nyata di sekolah menjadi hambatan utama. Banyak alat yang direncanakan dalam RPP tidak tersedia atau sudah tidak layak pakai, sehingga guru terpaksa menyesuaikan materi dengan alat yang ada. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Ketiadaan panduan prioritas alat juga menyulitkan guru dalam menentukan kebutuhan yang paling mendesak. Guru R25 menyampaikan bahwa kendala lebih banyak bersumber dari kebiasaan kerja yang belum efektif. Ia belum terbiasa mengkaji ulang RPP untuk mencocokkan antara rencana dan kenyataan di lapangan. Akibatnya, identifikasi alat sering dilakukan secara reaktif, dan pengadaan alat menjadi tertunda karena guru merasa bingung menentukan prioritas. Guru R38 menambahkan bahwa meskipun memahami pentingnya alat dalam pembelajaran PJOK, realisasi di lapangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Sekolah tempatnya mengajar tidak memiliki ruang penyimpanan memadai, akses ke penyedia alat olahraga terbatas, dan seluruh pengadaan hanya bergantung pada dana BOS. Guru belum terbiasa melakukan alternatif seperti modifikasi alat atau kerja sama dengan sekolah lain.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kendala pengadaan alat pembelajaran PJOK di sekolah dengan hasil terendah tidak hanya disebabkan oleh faktor finansial, tetapi juga karena belum adanya sistem perencanaan yang terstruktur, budaya refleksi yang lemah, serta minimnya dukungan kebijakan dan pelatihan. Hal ini menggambarkan kondisi nyata di mana guru memiliki motivasi untuk berkembang, namun terhambat oleh sistem dan kebiasaan kerja yang belum mendukung pencapaian pengelolaan alat secara optimal.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK di SMA se-Kabupaten Banyuwangi telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menghadapi keterbatasan alat pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru memiliki kesadaran profesional yang tinggi dalam memastikan proses pembelajaran tetap berjalan efektif dengan sarana yang terbatas. Skor rata-rata subvariabel perencanaan kebutuhan alat sebesar 3,28 yang tergolong sangat baik menunjukkan bahwa guru telah melakukan langkah awal yang sistematis, yaitu menganalisis kebutuhan berdasarkan RPP dan menyusun skala prioritas alat yang sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini selaras dengan Teori Tanggung Jawab Profesional Guru yang dikemukakan oleh (Lauermann, 2014), yang menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam menyediakan sarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pada subvariabel pengadaan alat, skor rata-rata 2,88 yang masuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan inisiatif dengan berbagai pendekatan, seperti penggunaan dana BOS, modifikasi alat, hingga kerja sama antar sekolah. Namun demikian, proses ini tidak lepas dari kendala sistemik seperti keterbatasan dana dan birokrasi sekolah. Fenomena ini sejalan dengan Teori Sumber Daya Pendidikan oleh (Michalak, 2005), yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran, dan efektivitas strategi pengadaan sangat tergantung pada dukungan institusi pendidikan.

Subvariabel dengan skor tertinggi adalah pemanfaatan alat, dengan rata-rata 3,33, yang mencerminkan bahwa guru mampu mengelola alat yang tersedia secara maksimal. Mereka melakukan penjadwalan penggunaan, menyesuaikan metode mengajar, serta mendokumentasikan penggunaan alat secara sistematis. Bahkan, sebagian guru berinisiatif melakukan variasi pembelajaran kontekstual agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Sumber Daya Pendidikan oleh (Michalak, 2005), bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah alat yang dimiliki, melainkan lebih kepada kemampuan guru dalam mengoptimalkan alat yang ada.

Dalam hal pemeliharaan, skor rata-rata 3,30 menandakan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kelangsungan alat. Mereka rutin melakukan pencatatan inventaris, pengecekan kondisi, serta perbaikan ringan secara mandiri. Ini mencerminkan tanggung jawab guru yang tidak hanya sebatas pengguna, tetapi juga sebagai pengelola sumber daya pembelajaran, sesuai dengan Teori Tanggung Jawab Profesional Guru oleh (Lauermann, 2014), yang menempatkan guru sebagai penanggung jawab atas keberlanjutan sarana yang digunakan dalam proses belajar.

Adapun pada subvariabel harapan, skor 2,80 menunjukkan bahwa guru tetap memiliki optimisme dan harapan besar terhadap perbaikan sistem pengadaan alat di masa depan. Harapan ini tidak hanya berfokus pada tambahan anggaran, tetapi juga mencakup kemudahan birokrasi dan peningkatan kolaborasi antar sekolah. Harapan ini sangat relevan dengan Teori Kolaborasi (Kasimovna, 2024), yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak guru, sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan sarana pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menunjukkan upaya yang baik hingga sangat baik, terutama dalam aspek perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, keberhasilan strategi tersebut tetap sangat dipengaruhi oleh kekuatan sistem dukungan eksternal. Maka dari itu, pemenuhan alat pembelajaran PJOK tidak dapat hanya dibebankan kepada guru secara individual, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem pendidikan. Temuan ini juga memperkuat gagasan (Yunarta & Ardana, 2024) bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi keterbatasan alat pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas, fleksibilitas, dan komitmen profesional, yang harus disertai dengan dukungan struktural dari sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Hasil wawancara terhadap tiga guru PJOK dengan skor tertinggi (R1, R6, dan R29) mengungkap bahwa motivasi utama mereka dalam memenuhi kebutuhan alat pembelajaran bukan sekadar dipicu oleh perintah administratif atau imbalan eksternal, melainkan berasal dari tanggung jawab profesional yang kuat dan dorongan intrinsik untuk memberikan layanan pendidikan

terbaik. Ketiga guru ini menunjukkan bahwa keterbatasan dana tidak menjadi penghalang utama, melainkan tantangan yang mereka respon dengan strategi kreatif, manajemen sistematis, dan kolaborasi antar pihak.

Guru R1 menunjukkan motivasi dari kesadaran akan pentingnya keterkaitan antara RPP dan sarana pembelajaran. Ia dengan konsisten mengajukan alat berdasarkan kebutuhan materi, menolak penggunaan alat yang tidak aman, serta menyusun rencana pengadaan berdasarkan silabus dan alur semester dengan perhitungan anggaran yang cermat. Guru R6 menegaskan motivasinya melalui inisiatif pribadi memanfaatkan waktu libur untuk menyusun kebutuhan alat, memodifikasi alat dari bahan sederhana, serta melakukan pelaporan dana sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab profesional. Sementara itu, guru R29 menekankan dimensi moral dari profesinya sebagai pendidik, dengan menyusun prioritas alat berdasarkan kebutuhan siswa dan mendorong prinsip pemerataan akses melalui kerja sama antar guru.

Motivasi semacam ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh (Lauermann, 2014) dalam Teori Tanggung Jawab Profesional Guru, bahwa guru dengan *sense of responsibility* yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen kerja yang kuat dan inisiatif yang tinggi meskipun dalam kondisi keterbatasan. Ketiga guru tidak hanya memenuhi perannya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang strategi dan manajer pembelajaran yang mampu mengadaptasi rencana sesuai kondisi nyata di sekolah.

Strategi-strategi yang mereka gunakan seperti modifikasi alat, peminjaman alat antar sekolah, penggunaan alat multifungsi, hingga koordinasi dalam MGMP juga memperkuat relevansi Teori Sumber Daya Pendidikan oleh (Michalak, 2005). ini menekankan bahwa keterbatasan sumber daya tidak otomatis menjadi hambatan selama guru mampu mengoptimalkan dan mengelola sarana yang tersedia secara kreatif. Dalam hal ini, keberhasilan pengadaan dan pemanfaatan alat justru muncul dari kecerdikan guru dalam mengelola kondisi sekolah.

Kolaboratif yang sangat kuat dalam praktik ketiga guru, terutama dalam menjalin komunikasi dengan bendahara sekolah, komite, serta kerja sama antar sekolah, juga memperkuat relevansi Teori Kolaborasi

Pendidikan (Kasimovna, 2024). Kolaborasi antar pihak menjadi elemen penting yang tidak hanya memperkuat motivasi guru secara personal, tetapi juga menjadi jembatan strategis dalam merealisasikan kebutuhan sarana pendidikan yang terbatas. Komunitas seperti MGMP ini berfungsi sebagai ruang strategis untuk saling berbagi sumber daya, solusi, dan semangat.

Dengan demikian, motivasi guru PJOE dalam memenuhi alat pembelajaran pada upaya tertinggi tidak hanya menunjukkan dorongan individual yang kuat, tetapi juga memperlihatkan integrasi antara tanggung jawab profesional, kesadaran individual, keterampilan manajerial, dan kekuatan kolaboratif. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak semata ditentukan oleh ketersediaan anggaran, tetapi sangat bergantung pada komitmen dan kapasitas adaptif guru dalam menghadapi tantangan lapangan secara cerdas dan kolektif.

Hasil wawancara terhadap tiga guru PJOE dengan skor kuantitatif terendah (R16, R25, dan R38) menunjukkan bahwa kendala dalam pemenuhan alat pembelajaran tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan anggaran, melainkan lebih kompleks dan melibatkan faktor-faktor struktural, manajerial, dan kultural yang belum berkembang secara optimal. Ketiganya memiliki kesadaran akan pentingnya alat dalam mendukung proses pembelajaran PJOE, namun implementasi di lapangan tidak berjalan efektif karena berbagai hambatan sistemik.

Guru R16 menghadapi kendala utama berupa ketidaksesuaian antara perencanaan dalam RPP dan kondisi nyata di sekolah. Alat yang tercantum dalam RPP sering kali tidak tersedia atau sudah tidak layak pakai, sehingga guru harus menyesuaikan materi dengan alat yang ada. Akibatnya, efektivitas pembelajaran menurun dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Meskipun guru telah berinisiatif menggunakan alat multifungsi dan memodifikasi bahan bekas sebagai solusi, upaya tersebut masih dilakukan secara individual dan tidak mendapat dukungan dari sistem inventarisasi atau kebijakan sekolah yang mendukung.

Kondisi serupa juga dialami oleh guru R25 yang mengungkapkan bahwa permasalahan tidak hanya berasal dari keterbatasan infrastruktur, tetapi juga dari pola kerja yang

belum terbentuk. Guru ini belum terbiasa melakukan evaluasi RPP secara mendalam, sehingga identifikasi alat dilakukan secara reaktif, bukan berdasarkan analisis yang matang. Dalam situasi anggaran terbatas, keputusan pengadaan alat lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan harga dan ketersediaan lokal, bukan kesesuaian pedagogis. Hal ini menunjukkan rendahnya kapasitas manajerial dan kurangnya pelatihan teknis yang berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang efektif.

Guru R38 menekankan bahwa meskipun RPP sudah disusun dengan baik, pelaksanaannya tetap terhambat oleh kondisi sekolah yang minim fasilitas dan terbatasnya akses terhadap penyedia alat olahraga. Inisiatif guru untuk menyusun timeline pengadaan atau menyederhanakan metode pembelajaran memang ada, namun sangat bergantung pada kesiapan dana sekolah. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan strategi pengadaan tidak hanya tergantung pada inisiatif individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem di tingkat sekolah.

Temuan ini memperkuat Teori Tanggung Jawab Profesional Guru oleh (Lauermann, 2014) yang menyatakan bahwa tanggung jawab guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berkualitas tidak dapat dijalankan secara maksimal tanpa adanya dukungan kapasitas profesional, pelatihan, dan sistem kerja yang jelas. Ketiga guru dalam temuan ini menunjukkan motivasi dan kesadaran, namun tidak memiliki cukup ruang untuk berkembang secara profesional akibat lemahnya dukungan sistemik.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Teori Sumber Daya Pendidikan (Michalak, 2005), menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan alat, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, ketiga guru menghadapi hambatan dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan pengadaan, serta implementasi pembelajaran berbasis alat, karena ketiadaan sistem pendampingan dan kebijakan yang jelas di tingkat sekolah.

Dengan demikian, bahwa kendala dalam pemenuhan alat pembelajaran PJOE tidak cukup diselesaikan dengan meningkatkan dana semata, tetapi juga harus disertai dengan pembenahan sistem manajemen sekolah,

pemberian pelatihan teknis, serta penyusunan kebijakan pendukung yang memungkinkan guru untuk berkembang dan berinovasi. Keberhasilan guru dalam memenuhi alat pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara motivasi pribadi dan dukungan struktural yang memadai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru PJOK di SMA se-Kabupaten Banyuwangi secara umum telah menunjukkan tanggung jawab profesional yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan alat pembelajaran, dengan strategi seperti perencanaan kebutuhan sistematis, modifikasi alat, pemanfaatan dana BOS, dan kolaborasi antar sekolah. Pemanfaatan dan pemeliharaan alat dilakukan secara adaptif dan teratur, meskipun pengadaan masih terkendala oleh dana dan birokrasi, serta harapan yang cukup besar terhadap adanya dukungan nyata dari pihak sekolah dan instansi terkait untuk menunjang proses pembelajaran. Guru dengan motivasi tinggi mampu menciptakan inovasi kreatif dan solusi kolaboratif, sementara guru dengan upaya rendah terhambat oleh minimnya dukungan dan kapasitas manajerial. Diperlukan dukungan struktural dari sekolah dan pemerintah, termasuk kebijakan, anggaran khusus, pelatihan, serta pendampingan teknis, agar strategi guru lebih optimal.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada guru SMA di satu wilayah dan belum mengkaji dampak langsung terhadap siswa, sehingga disarankan penelitian lanjutan mencakup jenjang lain, wilayah berbeda, hubungan antara kondisi alat PJOK dengan keterlibatan motivasi dan capaian siswa, serta menyertakan observasi dan analisis keterkaitan antara sarana PJOK dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi S, & Hartati, S. C. Y. (2015). Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Kota Bojonegoro. <http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive803>
- Alghifari, A. D., Sukarman, Lubis, M. R., & Mahmuddin. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Mujahidin Nw. *Discourse Of Physical Education*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.36312/Dpe.V1i2.881>
- Arif, M., & Hartati, S. C. Y. (2016). Penerapan Modifikasi Permainan Bolavoli Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Candi Sidoarjo). <http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive>
- Festiawan, R., Ngadiman, Kusuma, I. J., Joko N, P., & Kusnandar. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Games, Education, And Visualisation (Gev) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jendela Olahraga*. <https://doi.org/10.26877/Jo.V4i2.3678>
- Firmansyah, D., & Fadli, M. (2024). Implementasi Guru Kreatif Dan Inovatif Era Digital Di Smp Pada Pembelajaran Pjok. 4(4), 2024. <https://doi.org/10.17977/Um065.V4.I4.2024.2>
- Gulhane, P. T. F. (2014). Need For Advanced Facilities And Equipments In Physical Education Colleges. In *Iosr Journal Of Sports And Physical Education (Iosr-Jspe)* (Vol. 1, Issue 6). www.iosrjournals.org
- Kasimovna, K. G. (2024). Theory Of Collaborative Learning In The History Of Pedagogical Teachings. *International Journal Of Pedagogics*, 4(5), 37–41. <https://doi.org/10.37547/Ijp/Volume04issue05-08>
- Kelana, H. G., & Febrianto T.K, B. (2016). Pengaruh Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Materi Bola Basket. <http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive>
- Kurniawan, D., & Hidayat, T. (2015). Pengaruh Modifikasi Permainan Bolavoli Terhadap Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi Pada Siswa Kelas X Boga

- 1 Smkn 3 Probolinggo). 20–24.
[Http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive](http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive)
- Lauermann, F. (2014). Teacher Responsibility From The Teacher's Perspective. *International Journal Of Educational Research*, 65, 75–89.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.09.005>
- Masega, E., & Krstiyandaru, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Inovatif (Model lu-07-1) Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Dan Servis Bawah Bolavoli. [Http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive](http://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive)
- Masykuri, M. S. (2020). Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Se-Kabupaten Bantul. <https://journal.student.uny.ac.id/pjkr/issue/view/1896>
- Michalak, J. M. (2005). *Inquiries Into Responsibilities Of Teachers*. <https://doi.org/10.15804/Tner.05.6.2.04>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Setiawan, D., & Wibowo, A. T. (2023). The Influence Of Sports Facility Management And Teacher Services On The Effectiveness Of Physical Education. In *Journal Management Of Sport* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/jssb>
- Setiawati, R., Frimananda, G. R., Hasanah, U., Dian, A. D. S., Fitriyati, N., & Mulyana, A. (2024). Membangun Keterampilan Sosial: Peran Olahraga Jasmani Dalam Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 2728–2740. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i3.1138>
- Sharifi, K. D., Sidiqi, K. M. S., & Ajmiri, M. Y. (2024). Impact Of A Harmonious Sports Environment On Learning Interest. *Sprin Journal Of Arts, Humanities And Social Sciences*, 3(4), 20–23. <https://doi.org/10.55559/Sjahss.V3i4.271>
- Sriwana, K. (2020). Peningkatan Kegiatan Olah Raga Melalui Pengadaan Alat Alat Penunjang Olah Raga Di Sdn Jatiwaringin X, Jati Makmur, Pondok Gede Bekasi. In *Jurnal Abdimas* (Vol. 6). <https://doi.org/10.47007/Abd.V6i2.3178>
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jawa Tengah: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, T., Kurniawan, A. W., & Sugiyanto. (2020). Efektivitas Pembelajaran Sport Massase Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpj>
- Sujarwadi, S. (2011). *Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri.
- Widiastuti. (2019). Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani [Overcoming Facilities Limitations Affecting Physical Education Learning Activities]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 140. <https://doi.org/10.19166/Pji.V15i1.1091>
- Yunarta, A., & Ardana, A. (2024). Kreativitas Guru Pjok Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pjok Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh. <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/Mutiarapgsd/index>